



PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN EMPATI SISWA DI TK NEGERI PEMBINA LIMA PULUH PESISIR KABUPATEN BATU BARA

Nur Izatti Amanina¹, Anggreni², Muhammad Al Qodri Pratama³

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi^{1,2,3}

amaninanurizatti@gmail.com¹, anggreni.chaniago@gmail.com², mhdalqodripratama05@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan empati siswa dan menganalisis peran lingkungan sekolah dalam mengembangkan empati di TK Negeri Pembina Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan empati siswa berkembang secara bertahap melalui interaksi sosial, pembiasaan perilaku prososial, dan keteladanan guru. Perilaku empati yang tampak meliputi berbagi makanan dan mainan, membantu teman yang kesulitan, menenangkan teman yang bersedih, serta memanggil guru saat melihat teman mengalami masalah. Lingkungan sekolah berperan signifikan melalui tiga aspek: lingkungan sosial (keteladanan dan interaksi guru-siswa yang hangat), lingkungan fisik (penataan ruang yang mendukung kolaborasi), dan lingkungan pedagogis (pembiasaan perilaku prososial dan kegiatan terstruktur). Penelitian menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang positif, suportif, dan sinergi dengan orang tua berkontribusi besar dalam pengembangan empati anak usia dini. Temuan ini diperkuat oleh perspektif pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang, tolong-menolong, dan kepedulian sosial sebagai fondasi karakter mulia.

Kata Kunci: *Lingkungan Sekolah, Kemampuan Empati, Anak Usia Dini*

Abstract

The study aims to describe students' empathy skills and analyze the school environment's role in developing empathy. The research uses a qualitative descriptive method with observation, interviews, and documentation techniques. The findings indicate that students' empathy skills develop gradually through behaviors such as sharing, helping, and comforting friends, although some students still require guidance. The school environment plays a significant role through three aspects: social environment (teacher role-modeling and interaction), physical environment (space arrangement supporting collaboration), and pedagogical environment (habituation of prosocial behaviors and structured activities). The research concludes that a positive and supportive school environment, along with synergy with parents, significantly contributes to early childhood empathy development.

Keywords: *School Environment, Empathy Skills, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan fundamental yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar dengan fokus pada pengembangan potensi anak secara holistik pada rentang usia 0-6 tahun. Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 menegaskan bahwa PAUD diselenggarakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Munfarijah, 2017). Salah satu aspek perkembangan yang krusial pada usia dini adalah kemampuan sosial-emosional, khususnya empati.

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan merespons emosi orang lain secara tepat, yang melibatkan proses kognitif, afektif, dan perilaku (Nugraha et al., 2017). Pada anak usia dini, empati tidak hanya dipahami sebagai kemampuan kognitif untuk mengenali perasaan orang lain, tetapi juga mencakup aspek afektif seperti merasakan empati secara emosional dan perilaku yang tercermin dalam tindakan prososial seperti membantu, berbagi, dan menunjukkan kepedulian. Perkembangan empati di usia prasekolah sangat menentukan keterampilan prososial, regulasi emosi, dan kesiapan anak memasuki lingkungan sekolah formal (Kutfiana et al., 2025).

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam proses pengembangan karakter anak, termasuk empati. Lingkungan sekolah tidak terbatas pada fasilitas fisik, melainkan mencakup seluruh ekosistem pendidikan yang terdiri dari unsur manusia (kepala sekolah, guru, teman sebaya, tenaga kependidikan), budaya sekolah (nilai-nilai, norma, rutinitas), kebijakan, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya (Ranti Oktaviana et al., 2023). Dalam teori ekologi Bronfenbrenner, anak berkembang dalam lapisan lingkungan yang saling terkait, dan sekolah merupakan mikrosistem langsung yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Penelitian tentang pengembangan empati anak usia dini telah banyak dilakukan. Kutfiana et al. (2025) menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran sosial-emosional seperti kegiatan bercerita, bermain peran, diskusi kelompok kecil, serta pembiasaan perilaku sosial positif dalam kehidupan sehari-hari. Mardiyah et al. (2020) menemukan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan empati dan kreativitas anak. Chairunnisa & Raharjo (2024) mendeskripsikan peran pendidik dalam membangun empati anak melalui metode *role playing* di kelompok bermain.

Namun, sebagian besar penelitian masih menelaah aspek lingkungan sekolah secara parsial dan belum banyak yang mengkaji peran lingkungan sekolah secara utuh, khususnya pada konteks TK Negeri Pembina Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat indikasi bahwa sebagian siswa masih menunjukkan kemampuan empati yang rendah, seperti kurang peka terhadap perasaan teman, belum mampu berbagi, serta kurang memberikan respons yang tepat ketika teman mengalami kesulitan atau emosi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan empati siswa di TK Negeri Pembina Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara, dan (2) menganalisis peran lingkungan sekolah dalam mengembangkan kemampuan empati siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan teori tentang hubungan antara lingkungan sekolah dan perkembangan empati anak usia dini, serta manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam merancang strategi pengembangan empati yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis menekankan pada pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu dan makna yang mereka berikan terhadap suatu fenomena, dalam hal ini proses pengembangan empati siswa melalui interaksi sosial dan lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara, yang beralamat di Jalan Pantai Sejarah Perupuk Desa Guntung. Waktu penelitian dilakukan sejak bulan September 2025 sampai Juni 2026. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa TK Negeri Pembina Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

Observasi, difokuskan pada interaksi sosial antar siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta suasana lingkungan sekolah yang mendukung atau menghambat perkembangan empati. Observasi dilakukan secara berulang dalam berbagai situasi untuk memperoleh data yang konsisten dan mendalam.

Wawancara semi-terstruktur, ditujukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh pemahaman tentang pandangan dan kebijakan sekolah terkait pengembangan empati, strategi

pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan, peran lingkungan fisik dan sosial sekolah, serta hambatan dan upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan empati siswa.

Dokumentasi, digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi rencana pembelajaran, program sekolah, foto kegiatan, serta arsip lain yang relevan dengan pengembangan empati siswa.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri atas tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif dan matriks tematik. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai teknik pengumpulan data, melakukan pengecekan ulang data kepada informan (*member check*), dan melakukan diskusi dengan rekan sejawat atau pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Vina Ruyani, S.Pd, selaku guru di TK Negeri Pembina Lima Puluh Pesisir, secara umum kemampuan empati siswa sudah mulai berkembang. Sebagian besar anak sudah bisa memahami perasaan temannya, walaupun masih perlu dibimbing karena mereka masih dalam tahap belajar mengenali emosi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Azizah, S.Pd bahwa tidak semua anak sama; ada anak yang sangat peduli, ada juga anak yang masih kurang dalam sikap kepedulian, yang dipengaruhi oleh pola asuh dan didikan orang tua saat berada di rumah dan pembiasaan yang sering dilakukan saat di sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah menunjukkan perilaku empati yang cukup positif dalam interaksinya bersama teman. Beberapa anak langsung dengan cepat memberikan respons dengan mendekati temannya, menanyakan bagaimana keadaannya, dan ada juga sebagian siswa yang langsung memanggil guru untuk meminta bantuan. Bentuk perilaku empati yang tampak meliputi:

Berbagi makanan dan mainan: Anak-anak menunjukkan rasa sayang dengan membagi makanan yang dimilikinya, meminjamkan barang seperti alat tulis (pensil, penghapus, dan pensil warna) kepada teman yang membutuhkan.

Membantu teman yang kesulitan: Anak-anak membantu teman yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar atau bermain.

Menenangkan teman yang bersedih: Ketika ada teman yang menangis, beberapa anak mendekati dan mencoba menenangkan.

Memanggil guru saat melihat teman bermasalah: Sebagian anak merespons dengan memanggil guru ketika melihat temannya mengalami kesulitan atau cedera.

Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang masih kesulitan atau kurang peka terhadap kondisi emosional teman di sekitarnya, terutama siswa yang masih baru dan belum mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Peran Lingkungan Sekolah dalam Mengembangkan Kemampuan Empati Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sumira, S.Pd, sekolah menciptakan suasana yang nyaman dan aman sehingga anak bisa berinteraksi dengan baik. Guru selalu mengarahkan anak untuk saling menghargai. Kegiatan seperti bermain kelompok, berbagi makanan, kerja sama dalam permainan, dan bercerita tentang nilai-nilai kebaikan sangat membantu menumbuhkan empati.

Ibu Siendy Eliza, SM menambahkan bahwa kemampuan empati siswa dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan bermain, lingkungan sekolah, maupun teman sebaya. Anak-anak yang terbiasa mendapatkan kasih sayang dan perhatian akan lebih mudah dalam memahami perasaan orang lain. Oleh karena itu, guru TK perlu membiasakan anak agar saling membantu, berbagi, dan menghargai teman.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di TK Negeri Pembina Lima Puluh Pesisir yang positif, interaktif, dan suportif memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan kemampuan empati siswa. Interaksi sosial yang intensif, keteladanan guru, serta pembiasaan perilaku prososial menjadi faktor utama dalam membentuk karakter empatik siswa. Peran kontribusi

orang tua dalam menanamkan nilai empati juga menjadi hal yang utama dalam menumbuhkan sikap empati sejak dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan empati siswa di TK Negeri Pembina Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara berkembang dengan baik melalui proses bertahap. Perilaku empati seperti berbagi, membantu, dan menenangkan teman yang bersedih menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami dan merespons emosi orang lain secara tepat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Denham (2018) yang menyatakan bahwa empati pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan orang dewasa, khususnya guru, sehingga lingkungan sekolah berperan penting sebagai konteks pembelajaran empati.

Perkembangan empati anak usia dini terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman, terutama saat berada di sekolah. Interaksi yang berlangsung terus menerus antara siswa dengan guru maupun teman sebaya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memahami emosi orang lain. Simon & Nader-Grosbois (2023) menyatakan bahwa empati pada anak usia dini berkembang melalui pengalaman sosial, interaksi emosional, dan pembelajaran perilaku prososial di lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, tolong-menolong, serta penghormatan terhadap sesama yang menjadi dasar terbentuknya sikap empati. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang menjelaskan tentang menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..." (Qurtuby, 2019).

Hadits Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya kasih sayang dan empati. Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri" (HR Bukhari No. 13 dan Muslim No. 45). Hadits ini menunjukkan bahwa empati adalah esensi dari iman yang sempurna. Dalam konteks pendidikan, seorang guru yang berempati dapat lebih memahami kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi siswa, sehingga mampu memberikan dukungan yang lebih efektif.

Hadits lain dari An-Nu'man bin Basyir RA menyatakan: "Perumpamaan kaum mukmin dalam saling cinta, saling mengasihani, dan belas kasih mereka bagaikan satu jasad. Apabila satu anggotanya sakit maka seluruh tubuh akan merasakan sakit dan tidak bisa tidur dan demam" (HR Muslim). Hadits ini menggambarkan prinsip bahwa kasih sayang adalah sifat yang harus dimiliki oleh semua umat Islam, terutama oleh mereka yang bertanggung jawab dalam mendidik, seperti guru.

Peran Lingkungan Sekolah dalam Mengembangkan Kemampuan Empati Siswa

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan empati siswa, khususnya pada anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi di TK Negeri Pembina Lima Puluh Pesisir, lingkungan sekolah yang hangat, aman, dan nyaman mampu menciptakan interaksi sosial yang positif antara guru dan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosidah et al. (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak usia dini, dengan guru menjadi teladan utama dalam membangun karakter perilaku positif, kedisiplinan, serta interaksi yang hangat dengan siswa.

Menurut teori pembelajaran sosial yang dikenalkan oleh Bandura (1977), anak-anak memperoleh pengetahuan melalui cara meniru tindakan atau perbuatan yang diperlihatkan oleh individu yang berada di sekitarnya. Oleh sebab itu, para pendidik dan semua anggota sekolah berperan sebagai contoh yang sangat signifikan dalam perkembangan sikap empati pada anak. Ketika anak-anak sering menyaksikan perilaku perhatian dan saling membantu, mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang serupa.

Lingkungan sekolah di TK Negeri Pembina Lima Puluh Pesisir berperan melalui tiga aspek utama:

Lingkungan sosial

Hubungan guru dan anak menjadi komponen utama dalam lingkungan sosial sekolah. Guru berperan sebagai figur signifikan yang tidak hanya memberikan instruksi akademik, tetapi juga menjadi model perilaku sosial dan emosional bagi anak. Sikap guru yang hangat, responsif, dan empatik memberikan contoh konkret tentang bagaimana empati diwujudkan dalam interaksi sosial. Denham et al. (2015) menyatakan bahwa kualitas relasi guru-anak yang positif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan empati dan perilaku prososial anak usia dini.

Interaksi antar anak atau teman sebaya juga memainkan peran penting dalam pengembangan empati. Melalui kegiatan bermain bersama, anak belajar mengenali emosi teman, memahami perbedaan keinginan, serta menyesuaikan perilaku agar dapat diterima dalam kelompok. Maulina et al. (2022) menegaskan bahwa konflik yang muncul dalam interaksi sebaya dapat menjadi sarana pembelajaran empati apabila dikelola secara tepat oleh guru.

Lingkungan fisik

Penataan ruang kelas yang fleksibel memungkinkan anak-anak beradaptasi dengan berbagai kegiatan belajar, dari kerja kelompok hingga presentasi individu, sehingga mereka belajar menghargai ruang pribadi dan bersama. Shafira et al. (2022) menyatakan bahwa ruang yang dirancang dengan baik dapat mendorong perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak secara alami. Ketersediaan sudut bermain kolaboratif memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi secara spontan, membangun persahabatan, dan berlatih empati melalui permainan bersama.

Lingkungan pedagogis

Berbagai strategi pedagogis dimanfaatkan untuk menstimulasi empati anak usia dini, antara lain kegiatan bermain peran, bercerita dengan muatan nilai moral, diskusi sederhana mengenai perasaan, serta pembiasaan perilaku prososial dalam aktivitas harian. Febriani et al. (2025) menyatakan bahwa strategi-strategi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami perspektif orang lain dan mengekspresikan respons emosional secara tepat.

Guru di TK Negeri Pembina Lima Puluh Pesisir berperan aktif dalam membimbing siswa agar saling menghargai, membantu teman, hingga berbagi makanan. Dalam menghadapi siswa yang kurang menunjukkan perilaku empati, guru memberikan perhatian khusus dengan membimbing secara perlahan dan memberikan contoh perilaku empati secara langsung. Pembiasaan seperti saling membantu, saling berbagi, menghargai teman, dan bekerja sama dalam kegiatan menanamkan nilai kepedulian sosial anak sejak dini.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Lee (2023) yang menyatakan bahwa sensitivitas emosional guru dalam merespons perilaku dan emosi anak sangat penting dalam membangun hubungan sosial emosional yang berkualitas pada anak usia dini. Kholidah et al. (2025) juga menekankan bahwa lingkungan yang suportif dapat membantu anak lebih mudah dalam memahami pentingnya sikap kepedulian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Negeri Pembina Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara, dapat disimpulkan bahwa:

Kemampuan empati siswa di TK Negeri Pembina Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara berkembang dengan baik melalui proses bertahap. Perilaku empati yang tampak meliputi berbagi makanan dan mainan, membantu teman yang kesulitan, menenangkan teman yang bersedih, serta memanggil guru saat melihat teman mengalami masalah. Interaksi sosial yang berlangsung antara siswa, serta pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu menumbuhkan dan meningkatkan sikap empati pada anak usia dini. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut, terutama siswa yang baru dan belum mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan empati siswa. Lingkungan yang hangat, nyaman, aman, dan kondusif mampu memberikan anak keberhasilan dalam proses pengembangan empati. Peran lingkungan sekolah terwujud melalui tiga aspek utama: lingkungan sosial (keteladanan dan interaksi guru-siswa yang

hangat), lingkungan fisik (penataan ruang yang mendukung kolaborasi), dan lingkungan pedagogis (pembiasaan perilaku prososial dan kegiatan terstruktur). Guru menjadi figur teladan utama di sekolah, dengan sensitivitas emosional, kedisiplinan, serta kasih sayang yang ditunjukkan secara langsung memicu anak untuk meniru dan menerapkan perilaku empati tersebut dalam keseharian mereka.

Keberhasilan pengembangan kemampuan empati tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial. Sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai empati sejak dini. Temuan ini diperkuat oleh perspektif pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang, tolong-menolong, dan kepedulian sosial sebagai fondasi karakter mulia.

REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Chairunnisa, M. L., & Raharjo, T. J. (2024). Peran Pendidik dalam Membangun Empati Anak Melalui Metode Role Playing di Kelompok Bermain Aisyiyah 01 Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4).
- Denham, S. A. (2018). *Emotional Development in Young Children*. New York: Guilford Press.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2015). The Socialization of Emotional Competence. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of Socialization* (2nd ed., pp. 590-613). New York: Guilford Press.
- Febriani, W., Bawono, Y., & Purwo Wibowo, W. (2025). Penggunaan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Journal of Psychology and Humans*, 1(2), 49-56.
- Kholidah, D., Fatimah, N., & Purnamasari, D. A. F. (2025). Relasi Antara Kondisi Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 6(3), 605-612.
- Kutfiana, S., Emmanuel H, S., & Akbar, M. R. (2025). Strategi Pengembangan Empati dalam Pendidikan Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 463-476.
- Lee, W. S. (2023). Emotional Sensibility Observation Scale: Measuring Quality Relationships and Early Childhood Educators' Emotional Perceptibility. *Education Sciences*, 13(1).
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576.
- Maulina, S., Ali, M., & Lukmanulhakim, L. (2022). Pemahaman Guru dalam Meningkatkan Perilaku Empati di TK Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(5).
- Munfarijah, S. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja dan Kreativitas dalam Kepemimpinan PAUD. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 163-182.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 30-39.
- Qurtuby, U. A. (2019). *Al-Qur'an Hafalan*. El Cordoba.
- Ranti Oktaviana, Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023). Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 264-273.
- Rosidah, H. K., Mulyana, E. H., & Aprily, N. M. (2024). Peran Guru dalam Mengoptimalkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(1), 24-32.
- Shafira, D., Armanila, A., & Siregar, I. K. (2022). Hubungan Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 1-16.

Simon, P., & Nader-Grosbois, N. (2023). Empathy in Preschoolers: Exploring Profiles and Age- and Gender-Related Differences. *Children*, 10(12).